

## Bab I Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusif yaitu kelas yang menggabungkan antara siswa reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Siswa reguler yang dimaksud adalah siswa yang sehat mental dan tidak ada kecatatan pada fisiknya. Pendidikan inklusif mulai muncul tahun 1990 pada saat konferensi dunia mengenai pendidikan untuk semua kalangan dan setelah itu ditetapkan pada pernyataan tentang pendidikan inklusif tahun 1994. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 bahwa pengertian pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pada deklarasi Bandung tahun 2004 dijelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, memperoleh pendidikan, kesejahteraan, keamanan, dan kesehatan sebagaimana yang dijamin oleh UUD 1945 (Nawawi, 2010).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah anak yang dikategorikan sebagai anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik, komunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus (Anggraini, 2013). Anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik seperti tuna netra, tuna rungu, tuna wicara dan tuna daksa. Dan adapun kelainan mental seperti autism, *intellectual disability*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH), dan lain lain. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta anak.

Di Indonesia pendidikan inklusif terdapat pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP 19/2007 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Warga negara yang dimaksud adalah mereka yang memiliki bakat dan kecerdasan istimewa, mereka yang memiliki kelainan fisik, emosi, mental, intelektual dan sosial. Tujuan diadakannya kelas inklusif adalah 1) Memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, dan mental untuk memperoleh pendidikan sesuai kebutuhan mereka. 2) Sebagai bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menghargai keanekaragaman serta mengurangi diskriminasi bagi seluruh peserta didik (Dulisanti, 2015).

Dengan adanya kelas inklusif dapat memungkinkan adanya kesempatan yang cukup besar untuk saling menilai kemampuan anak yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan oleh adanya interaksi yang dilakukan antara siswa reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Penilaian siswa reguler terhadap kemampuan dan perbedaan karakteristik dalam diri anak berkebutuhan khusus dapat mempengaruhi pembentukan sikap siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus (Isnaryanti, 2009).

Perbedaan yang terjadi tiap individu merupakan hal yang biasa, perbedaan tersebut dapat ditemui pada karakteristik yang tampak seperti kecacatan fisik, dan adapun karakteristik yang tidak tampak seperti kecacatan mental dan emosional yang menyebabkan dipandang secara berbeda dibandingkan dengan orang normal, namun tergantung individu bagaimana dapat menyikapi perbedaan tersebut.

Azwar (2011) mengungkapkan bahwa sikap merupakan suatu respon evaluatif terhadap stimulus tertentu yang kemudian menjadi suatu reaksi terhadap stimulus tersebut. Proses evaluatif itu secara sadar terjadi dalam diri individu dan dapat memberi kesimpulan mengenai stimulus itu berbentuk nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau

tidak suka, baik atau buruk. Dapat dilihat dalam bentuk reaksi dan tindakan tiap individu terhadap stimulus tersebut.

Berk (2006) mengatakan sikap yang ditunjukkan oleh siswa reguler kepada anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif dapat berpengaruh bagi anak berkebutuhan khusus. Sikap siswa reguler merupakan respon evaluatif terhadap anak berkebutuhan khusus karena dapat menjadi *feedback* bagi anak berkebutuhan khusus tersebut. Respon evaluatif tersebut meliputi aspek diri anak berkebutuhan khusus terdiri dari kemampuan akademik, kemampuan sosial, kemampuan fisik, dan penampilan fisik. Apabila anak berkebutuhan khusus menerima respon evaluatif negatif maka akan berpengaruh terhadap rasa keberhargaan diri anak berkebutuhan khusus.

Dayakisni dan Hudaniah (2009) serta Tresvi & Respati (2012) mengungkapkan bahwa sikap adalah pandangan seseorang saat bertingkah laku dapat berupa sikap positif dan sikap negatif. Apabila seseorang menyikapi suatu objek secara positif maka perilaku yang muncul dapat berupa mendekati, menyenangkan, serta memunculkan harapan terhadap objek tertentu. Namun apabila objek bersifat negatif perilaku yang muncul adalah menghindari, menjauhi, dan membenci objek tersebut.

Penelitian Hasanah, Ni'matuzahro dan Nurhamidah (2015) mengenai sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dan kecenderungan *bullying* di kelas inklusif menunjukkan adanya hubungan negatif antara sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan kecenderungan *bullying* dengan  $r = -0.234$ ;  $p = 0.000$ ;  $p < 0.01$ . Semakin negatif sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* begitupun sebaliknya.

Pada penelitian yang lain oleh Wijiastuti (2018) mengenai sikap penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif hasilnya yaitu ada beberapa siswa reguler dapat menerima siswa berkebutuhan khusus namun tidak dapat

menerima sikap negatif dari siswa berkebutuhan khusus tersebut. Ada juga beberapa siswa reguler tidak dapat menerima siswa berkebutuhan khusus karena siswa berkebutuhan khusus tersebut menjengkelkan. Dapat disimpulkan dari kedua penelitian tersebut bahwa siswa reguler masih menunjukkan sikap yang negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus, padahal tujuan dari kelas inklusif itu merupakan bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menghargai keanekaragaman serta mengurangi diskriminasi bagi seluruh peserta didik (Dulisanti, 2015).

Dengan adanya kelas inklusif di sekolah anak didik dan dibina oleh guru, akan tetapi apabila di rumah anak akan didik dan dibina oleh orang tua. Karena itu pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya akan tercermin dalam bentuk tutur kata, sikap, dan perilaku atau tindakan anak dalam menghadapi lingkungannya (Wen & Hui, 2012).

Di keluarga atau melalui pola asuh orang tua, nilai yang diterapkan dapat berkembang dan terpelihara melebihi jumlah yang diterapkan di sekolah, sehingga kadar nilai hasil pola asuh pada diri anak akan cenderung lebih melekat dibanding di sekolah. Hal itu disebabkan oleh kekuatan ikatan emosional yang dimiliki orang tua dan anak, maka dari itu pendidikan nilai dalam upaya pembentukan karakter harus sudah berlangsung sejak anak dalam kandungan sampai meninggal dunia (Anisah, 2011).

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi salah satunya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dapat dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Sikap orang tua diantaranya memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu (Lestari, 2013).

Pola asuh terdapat tiga macam yaitu pola asuh otoriter yaitu kehendak orang tua harus selalu diikuti anaknya, anak harus selalu patuh pada orang tua dan anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Selanjutnya ada pola asuh demokratis (*authoritative*) yaitu anak

diberi kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri namun atas bimbingan orang tuanya. Terakhir pola asuh permisif yaitu orang tua mendidik anak secara bebas dan anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu yang dia inginkan. Orang tua tidak memberi bimbingan pada anaknya (Septiari,2012).

Pada saat remaja sudah saatnya anak bebas memilih keinginannya namun tetap dalam pengawasan orang tua, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai berbagai macam pola asuh jika remaja diberi pola asuh otoriter maka remaja tersebut akan merasa terkekang dan dampaknya remaja dapat sering berbohong kepada orang tuanya, jika remaja diberi pola asuh permisif maka remaja merasa dapat melakukan hal apapun secara bebas karena kurangnya perhatian dari orang tua, namun apabila remaja diberi pola asuh demokratis remaja dapat lebih terbuka dengan orang tuanya karena sesuatu yang dilakukannya atas dasar pengawasan orang tuanya.

Terdapat penelitian sebelumnya mengenai pola asuh demokratis dengan empati pada remaja yang dilakukan oleh Listiani (2013) yang memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati pada remaja. Semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula empati pada diri remaja.

Adapun penelitian lainnya mengenai pola asuh demokratis dengan moralitas pada remaja yang dilakukan oleh Mayasari (2013) bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua terhadap moralitas remaja, yaitu semakin positif pola asuh demokratis orang tua maka semakin baik moralitas remaja, dan sebaliknya apabila semakin negatif pola asuh demokratis orang tua maka semakin buruk juga moralitas remaja. Dapat dilihat dari kedua penelitian tersebut bahwa pola asuh demokratis dapat mempengaruhi bagaimana anak berperilaku.

Pada pembentukan sikap terdapat faktor pembentukan sikap dari orang lain yang dianggap penting salah satunya adalah yaitu pola asuh orang tua. Seperti yang sudah

dijelaskan sebelumnya, pola asuh orang tua dapat mempengaruhi bagaimana anak berperilaku. Selain faktor tersebut Azwar (2011) mengungkapkan yang menjadi faktor pembentukan sikap yaitu lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Semua itu diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Thontowi (2002) mengatakan religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan antara manusia dengan penciptanya dengan melalui ajaran agama yang sudah terbentuk dalam diri manusia dan tercermin dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ancok dan Suroso (1995) Religiusitas bukan hanya dilihat dari perilaku ritual atau ibadah yang dilakukan oleh manusia kepada sang penciptanya tetapi dapat dilihat juga dari sesuatu yang tidak tampak yang terjadi pada hati seseorang.

Penelitian Umah (2018) mengenai Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Remaja Di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso, memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap agresivitas pada siswa.

Sebagai studi pendahuluan, peneliti mengunjungi salah satu sekolah yang berada di Bandung yaitu SMA plus Al-Ghifari dengan mewawancarai beberapa siswa reguler atau siswa normal. Pada sekolah ini diadakannya kelas inklusif yang didalamnya terdapat siswa reguler dan beberapa anak berkebutuhan khusus. Mengenai sikap siswa reguler mereka menjawab masih banyak siswa reguler yang mengucilkan anak berkebutuhan khusus jika sedang istirahat anak berkebutuhan khusus biasanya menyendiri di pojok sendirian jika ada yang mau menemani pun hanya 1 sampai 2 orang saja. Beberapa siswa pun masih menghindari anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus suka tiba-tiba mengamuk, dan pada saat pembelajaran berlangsung suka merasa terganggu apabila anak

berkebutuhan khusus berbicara sendiri atau menyiksa diri sendiri dan tidak fokus saat guru menerangkan pelajaran, serta anak berkebutuhan biasanya menjadi bahan *bully* bagi siswa laki-laki. Mereka pun menyebutkan dampak positif berada dikelas inklusif yaitu dapat lebih sabar, lebih banyak bersyukur, termotivasi karena masing-masing anak berkebutuhan khusus ternyata punya kelebihan.

Mengenai pola asuh orang tua yaitu beberapa orang tua siswa reguler tidak melarang anaknya berbaur dengan ABK. Orang tua siswa reguler juga menjadikan ABK sebagai acuan agar anaknya dapat termotivasi dalam belajar dan lebih bersyukur karena ABK masih ada keinginan untuk bersekolah namun tetap harus berhati-hati dengan ABK di kelasnya tersebut. Diduga bahwa orang tua mereka dikategorikan memiliki pola asuh demokratis karena orang tua mereka diberi kebebasan untuk berteman dengan siswa ABK namun tetap diberi pengawasan.

Pada penelitian ini religiusitas penting untuk diteliti karena sekolah ini merupakan sekolah Plus yang didasari dengan nilai-nilai keagamaan diharapkan siswa reguler akan mengerti bagaimana harus berperilaku terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Pada sekolah ini siswa didasari juga oleh pengetahuan tentang keagamaan karena sekolah ini merupakan SMA Plus dimana mereka diberikan pelajaran seperti bahasa arab dan ada juga hafalan Qur'an serta pelajaran yang menyangkut keagamaan. Oleh karena itu seharusnya siswa yang bersekolah disini memiliki rasa religiusitas yang tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik meneliti tentang “Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Religiusitas Terhadap Sikap Siswa Reguler Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusif”.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap sikap siswa reguler kepada anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif?
2. Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap sikap siswa reguler kepada anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap sikap siswa reguler kepada anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka tujuan peneliti ingin mengetahui:

1. Pengaruh pola asuh demokratis terhadap sikap siswa reguler kepada anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif.
2. Pengaruh religiusitas terhadap sikap siswa reguler kepada anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif.
3. Pengaruh pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap sikap siswa reguler kepada anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif.

## Kegunaan Penelitian

**Secara teoritis.** Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan yaitu ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi agama dan psikologi sosial. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan serta acuan penelitian-penelitian terkait yang akan dilakukan kedepannya.

**Secara praktis.** Penelitian ini memberi pengetahuan mengenai pendidikan orang tua dan religiusitas serta sikap siswa reguler kepada anak berkebutuhan khusus di kelas Inklusif . Diharapkan siswa reguler bisa selalu menerima kondisi serta kelebihan maupun kekurangan dalam diri setiap individu dan sebagai bahan literatur untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pola asuh demokratis, religiusitas dan sikap.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

BANDUNG